

## Revitalisasi Desa Adat Budaya Hibua Lamo di Desa Kakara Lamo Kabupaten Halmahera Utara

Muhammad Rizal Syawal, Ernawati Hendrakusumah\*

*Prodi Teknik Perencanaan Wilayah & Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam Bandung, Indonesia.*

### ARTICLE INFO

#### Article history :

Received : 17/2/2023

Revised : 30/6/2023

Published : 14/7/2023



Creative Commons Attribution-  
NonCommercial-ShareAlike 4.0  
International License.

Volume : 3

No. : 1

Halaman : 17-28

Terbitan : **Juli 2023**

### ABSTRAK

Budaya Hibualamo meliputi sistem pemerintahan, sistem kekerabatan dan perkawinan. Agar dapat mempertahankan nilai budaya dan melestarikannya dengan revitalisasi. Metode Penelitian yaitu Penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan Eksploratif. Untuk mengentahui elemen-elemen budaya Hibua Lamo dan faktor-faktor penurunan eksistensi budaya Hibua Lamo di desa adat Kakara Lamo. Faktor-faktor penurunan eksistensi desa adat Kakara Lamo yaitu perubahan masyarakat adat ke masyarkatan yang lebih modern, gotong royong perubahan masyarakat karna faktor ekonomi, upacara adat kurang partisipatif masyarakat adat, rumah adat Halu mengalami kerusakan, Budaya luar yang menyebabkan perubahan modern dalam seni budaya dan sistem perkawinan. Revitalisasi Desa Adat Kakara Lamo adalah menghidupkan kembali identitas budaya Hibualamo yang sedang mengalami kemunduran. Berdasarkan hasil peneleitian di atas maka elemen-elemen yang perlu direvitalisasi yaitu permukiman adat, rumah adat halu, upacara adat, dan seni budaya. Langkah-langkah revitaliasi ini baru bisa terjadi jika mendapat dukungan masyarakat adat, pemerintah daerah dan peran lembaga adat sebagai institusi lokal yang mengotrol kehidupan masyarakt adat agar dapat menjaga identitas budaya di desa adat Kakara Lamo).

**Kata Kunci :** Revitalisasi; Kebudayaan; Desa Adat.

### ABSTRACT

Hibualamo culture includes a system of government, kinship and marriage systems. In order to maintain cultural values and preserve them with revitalization. The research method is qualitative research using an explorative approach. To find out the elements of Hibua Lamo culture and the factors that decrease the existence of Hibua Lamo culture in the traditional village of Kakara Lamo. Factors decreasing the existence of the Kakara Lamo traditional village, namely the change of indigenous peoples to a more modern society, mutual cooperation changes in society due to economic factors, traditional ceremonies are less participatory for indigenous peoples, Halu traditional houses are damaged, outside culture causes modern changes in cultural arts and marriage system. The revitalization of the Kakara Lamo Traditional Village is to revive the cultural identity of Hibualamo which is experiencing decline. Based on the results of the research above, the elements that need to be revitalized are traditional settlements, halu traditional houses, traditional ceremonies, and cultural arts. These revitalization steps can only occur if there is support from indigenous peoples, local government and the role of traditional institutions as local institutions that control the lives of indigenous peoples so that they can maintain cultural identity in the traditional village of Kakara Lamo).

**Keywords :** Revitalization; Culture; Traditional Village.

© 2023 Jurnal Riset Perencanaan Wilayah dan Kota Unisba Press. All rights reserved.

## A. Pendahuluan

Indonesia merupakan sebuah negara yang memiliki ribuan pulau dan juga disebut sebagai kepulauan terbesar di dunia. Serta mempunyai berbagai ragam suku, bahasa, ras, agama dan budaya, dan berbagai hal lain yang memperkaya keanekaragaman dari budaya Indonesia itu sendiri. Sebagaimana pendapat Taylor [1]. Melalui Etnis Budaya dan suku tersebut maka terbentuklah suatu masyarakat adat yang menduduki sebuah desa adat tersebar di Indonesia. Potensi lokal adalah daya, kekuatan dan kemampuan desa itu sendiri, yang dikembangkan untuk mengubah kesejahteraan masyarakat menjadi lebih baik [2]. Secara faktual setiap daerah di Indonesia terdapat masyarakat adat dengan berbagai karakteristik dan jenis yang beragam. Masyarakat adat di Indonesia telah ada sejak ratusan tahun yang lalu. Ada juga beragam istilah yang digunakan yang menunjukkan sesuatu yang sama atau yang hampir sama seperti masyarakat adat, masyarakat hukum adat, kesatuan masyarakat hukum adat, masyarakat tradisional, komunitas adat terpencil, sampai pada istilah desa adat.

Pasal 18B Ayat 2 UUD 1945 menyebutkan Negara mengakui dan menghormati kesatuan-kesatuan masyarakat hukum adat beserta hak-hak tradisionalnya sepanjang masih hidup dan sesuai dengan perkembangan masyarakat dan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang diatur dalam undang-undang [3]. Maka dari itu penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa keberadaan masyarakat hukum adat yang tergabung dalam suatu wilayahnya masing-masing berdasarkan hak asal-usulnya berupa hak untuk mengurus wilayah dan mengurus kehidupan masyarakat hukum adatnya. Serta menjalankan kepengurusan tersebut. Desa adat mempunyai dasar diri pada hukum adat untuk dapat mengatur dan mengelola kehidupan masyarakat hukum adat dan wilayah adatnya. Desa adat dapat diakui jika memiliki kesatuan masyarakat adat harus memiliki unsur-unsur yaitu memiliki wilayah adat, pemerintah adat, benda/kekayaan adat. hukum adat sebagaimana dimaksudkan dalam pasal 1 ayat 1 UU No 6 Tahun 2014 tentang desa [4].

Desa-desi adat sebagai sebuah warisan budaya Indonesia yang masing-masing ada atau masih aktif hingga saat ini (*living heritage*). Serta keberadaan desa adat tersebut sebagai pelestari, pewaris sekaligus menjadi pelaku aktif dari sebuah kearifan lokal sangat potensial dalam mempertahankan sebuah identitas dari budaya serta membangun kesadaran akan keberagaman budaya di suatu daerah bahkan di seluruh wilayah Indonesia. Maka dari itu keberadaan dari desa adat wajib dilestarikan dan salah satu upaya pelestariannya adalah dengan melakukan revitalisasi.

Keseharian masyarakat adat mengembangkan kearifan lokal yang dipertahankan dan diwariskan. Seperti dalam bentuk wujud rumah adat dalam sistem pengetahuan arsitektur bangunan. Adapun nilai-nilai budaya dalam sistem kepercayaan dan upacara tradisional, serta nilai-nilai sosial sistem ekonomi berbasis budaya dan lingkungan. Ketiga sistem ini saling berkaitan, dengan adanya perubahan suatu sistem maka akan memberi dampak pada perubahan sistem yang lain.

Secara faktual di setiap daerah di Indonesia terdapat kesatuan-kesatuan masyarakat hukum adat (desa adat) dengan karakteristiknya masing-masing dan mengembangkan desa adat tersebut serta menjaga warisan identitas di setiap desa adat seperti Kampung Naga, desa adat Panglipurang, desa adat Wae Robo. Tapi kenyataan pada saat ini ada beberapa desa adat di Indonesia mengalami kemunduran dan hilangnya desa adat menjadi desa biasa salah satunya berada di kecamatan Tobelo yang mempunyai sepuluh desa yang awalnya desa adat menjadi desa biasa dan tersisah satu desa adat yaitu desa Kakara Lamo yang disepakati oleh para orang tua tua (sesepuh) berpendapat bahwa desa Kakara Lamo menjadi desa adat karena masih melestarikan budaya Hibua Lamo sampai saat ini. Dalam budaya Hibualamo meliputi sistem pemerintahan, sistem kekerabatan dan perkawinan. Sistem tersebut diatur dalam kehidupan sehari-hari bermasyarakat di setiap hoana (kampong) terutama kampung Kakara Lamo. Tapi kenyataannya desa adat Kakara Lamo saat ini mengalami degradasi atau kemunduran dari segi sosial, politik, fisik, dan budaya. Ketakutan yang akan dialami desa adat Kakara Lamo seperti desa lainnya hilangnya budaya Hibualamo dan mengakibatkan perpindahan desa adat menjadi desa biasa. Dengan fenomena tersebut maka penulis melakukan rencana revitalisasi kembali desa adat Kakara Lamo agar dapat mempertahankan dan melestarikan budaya Hibualamo.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) Belum diketahuinya faktor-faktor yang menyebabkan penurunan eksistensi budaya Hibua Lamo di desa adat Kakara Lamo?, (2) Belum diketahuinya elemen-elemen sosial, politik, ekonomi, budaya, fisik, dan langkah-langkah revitalisasi desa adat Kakara Lamo?. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan

dalam pokok-pokok sbb: teridentifikasi penyebab penurunan eksistensi budaya Hibua Lamo di desa adat Kakara Lamo, dan teridentifikasi elemen-elemen sosial, politik, ekonomi, budaya, fisik dan langkah-langkah revitalisasi di desa adat Kakara Lamo.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan Eksploratif. yakni pendekatan penelitian yang ingin menggali sesuatu yang lebih mendalam, mengungkap masalah berdasarkan fenomena dan peristiwa. Menurut Moleong (2005), penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati[5].

Studi tentang revitalisasi budaya Hibua Lamo desa adat Kakara Lamo kecamatan Tobelo Kabupaten Halmahera Utara akan sangat efektif dan mendalam jika ditinjau dengan metode kualitatif. Selain itu juga, studi tentang revitalisasi budaya Hibua Lamo di Desa Adat Kakara Lamo kecamatan Tobelo Kabupaten Halmahera Utara untuk mengetahui elemen-elemen apa saja yang perlu divitalkan kembali dan faktor penurunan eksistensi budaya Hibua Lamo di Desa Adat Kakara Lamo.

## **C. Hasil dan Pembahasan**

### **Faktor-faktor Penurunan Eksistensi Budaya Hibua Lamo Desa Adat Kakara Lamo**

Kehidupan masyarakat adat dengan berbagai budaya di dunia ini tidak terlepas dari berbagai fenomena perubahan multidimensi yang datang dan pergi silih berganti, Adapun fenomena yang sering muncul adalah krisis dan perubahan budaya. Krisis maupun perubahan budaya bukan lagi hal baru bagi sebuah komunitas masyarakat global karena eksistensi masing-masing bentuk masyarakat dari waktu ke waktu dilewati dalam lingkaran krisis dan perubahan [6].

Demikian krisis memiliki dampak ganda yang dapat membawa masyarakat ke dalam perubahan yang lebih baik atau sebaliknya, karena itu budaya umumnya mengalami proses transformasi secara bertahap dari period eke periode sehingga pola hidup masyarakatpun tidak lepas dari proses yang dimaksud. Demikian dengan desa adat Kakara Lamo oleh sebagian masyarakat adatnya diakui kewibawaanya dalam praktik dalam praktik hidup masyarakatnya. sebagai suatu insitusi sosial yang telah ada sejak dahulu kala dan merupakan warisan yang diterima dari para leluhur. Dalam perkembangannya sampai saat ini tidak terlepas juga dari berbagai krisis maupun proses transformasi dari periode waktu tertentu lainnya.

Hasil observasi Jika melihat eksistensi adat serta masyarakat adat Kakara Lamo saat ini telah mengalami perubahan dalam beberapa hal karena itu pada bagian ini penulis mengetengkan perubahan yang terjadi serta faktor yang mempengaruhi perubahan dimaksud. Pada tulisan ini penulis lebih mengfokuskan pada faktor-faktor yang menyebabkan penurunan eksistensi desa adat Kakara Lamo.

Memang Harus diterima bahwasannya sesuatu yang ada di dunia ini tak lepas dari perubahan atau dapat dibahasakan bahwa manusia dengan segala bentuk budayannya tak lepas dari perubahan karena itu perubahan harus diterima sebagai realita yang senantiasa ada dalam hidup.

Demikian halnya dengan eksistensi masyarakat adat Kakara Lamo yang terus berkembang dari waktu ke waktu telah mengalami berbagai perubahan baik pada tingkat mikro maupun makro. Adapun perubahan yang terjadi yakni dimulai dari perubahan interaksi antara individu pada tingkat mikro sampai pada masalah ekonomi, politik, budaya, di tingkat makro. Adapun beberapa perubahan yang telah terjadi dalam konstelasi kehidupan masyarakat adat Kakara Lamo baik secara institusi dan fisik maupun masyarakatnya dapat dijelaskan dalam uraian berikut ini:

Pertama, fungsi Lembaga Adat di Kakara Lamo sebagai institusi masyarakat lokal yang memiliki peran aktif dalam mengatur maupun tanggung jawab hidup bermasam sudah mengalami kemunduran bahkan tidak berfungsi lagj sebagaimana mestinya. Hal tersebut disebabkan terjadi polarisasi dalam masyarakat yang lebih komplkes sehingga masyarakat sudah lebih mengutamakan kepentingan masing-masing.

Kedua, pola hidup masyarakat adat Kakara Lamo telah jauh berubah dimana dari masyarakat adat yang mengandalkan pertanian sebagai satu-satunya tumpunan harapan yang berkembang menjadi masyarakat yang lebih modern dengan berbagai bentuk pola. Perkembangan masyarakat desa ke masyarakat kota adalah salah

satu perubahan yang sangat mempengaruhi tatanan kehidupan baik individu maupun komunal, mulai dari interaksi sosial sampai pada pola konsumsi dan sebagainya.

Ketiga, Gotong royong masyarakat desa adat Kakara Lamo sejak turun temurun menjunjung tinggi nilai kebersamaan. Saling membantu secara ikhlas sesama masyarakat seperti yathere Igono (belah kelapa) untuk dijadikan kopra dan minyak kelapa. dengan perkembangannya zaman masyarakat Kakara saat ini mengalami perubahan dalam gotong royong yang dulunya saling membantu secara ikhlas sekarang harus di beri upah untuk melakukan yathere Igono (belah kelapa) karna faktor ekonomi masyarakat.



**Gambar 1.** Gotong Royong Yathere Igono (Belah Kelapa)

Keempat, Rumah adat Halu Kakara Lamo yang berlokasi di ujung kegiatan adat dan menjadi tempat musyawarah dan pengambilan keputusan tertinggi yang berlokasi di ujung dermaga mengalami kerusakan total yang menyebabkan aktivitas kegiatan adat menurun secara perlahan karna tidak mempunyai wadah serta mengalami perubahan masyarakat yang lebih apatis dalam keadaan ini terutama kepada generasi muda. (wawancara bersama bapak Jesaya Banari pada tanggal 30 Agustus 2022).



**Gambar 2.** Kondisi Kerusakan Rumah adat Halu

Kelima, Upacara adat Hibua lamo di desa Kakara Lamo mengalami kemuduran yaitu upacara gomaterre yang mengalami karna disebabkan rumah adat halu yang menjadi tempat pelaksanaan kegiatan upacara gomaterre mengalami kerusakan dampaknya yaitu perubahan masyarakat adat lebih apatis dalam proses upacara gomaterre. Upacara Laor mengalami kemunduran disebabkan kurangnya partisipatif masyarakat untuk kegiatan upacara tersebut. masyarakat adat lebih memingtingkan kesibukan masing masing.

Keenam Budaya Luar, Budaya merupakan hasil karya dan karena manusia secara individu maupun kelompok suatu komunitas karena budaya selalu menunjukkan jati diri dari tiap-tiap masyarakat dalam komunitas tertentu. Keberadaan budaya sebagai bagian dari kehidupan masyarakat senantiasa berkembang sejalan perkembangan masyarakat dari waktu ke waktu karenanya tidak lepas dari proses akulturasi.

Menurut antropolog klasik Redfield, Linton, dan Herskovits dalam John Pieris, Akulturasi mencakup fenomena yang dihasilkan dari dua kelompok yang memiliki budaya yang berbeda mulai melakukan kontak langsung, yang diikuti dengan perubahan pola budaya asli seseorang atau kedua kelompok [7]. Jadi akulturasi adalah suatu pola perubahan yang di dalamnya terjadi penyatuan di antara keduanya dua budaya. Penyatuan

tersebut dapat terjadi melalui kontak yang terus-menerus. Kontak dimaksud dapat melalui atau terjadi dengan berbagai cara seperti penjajahan, perang dan pendudukan militer, migrasi, konversi agama, perdagangan, pariwisata, dan banyak lagi tren saat ini adalah sarana komunikasi informasi dengan teknologi tinggi yang bisa menghubungkan semua negara di dunia sehingga tidak ada sekat antar budaya.

Hasil observasi dan wawancara bersama ketua adat bapak Natenele Hiara menyatakan ada beberapa perubahan yang terjadi saat ini yaitu pengaruh budaya luar terhadap budaya Hibualamo. Dapat dijelaskan dalam uraian berikut ini:

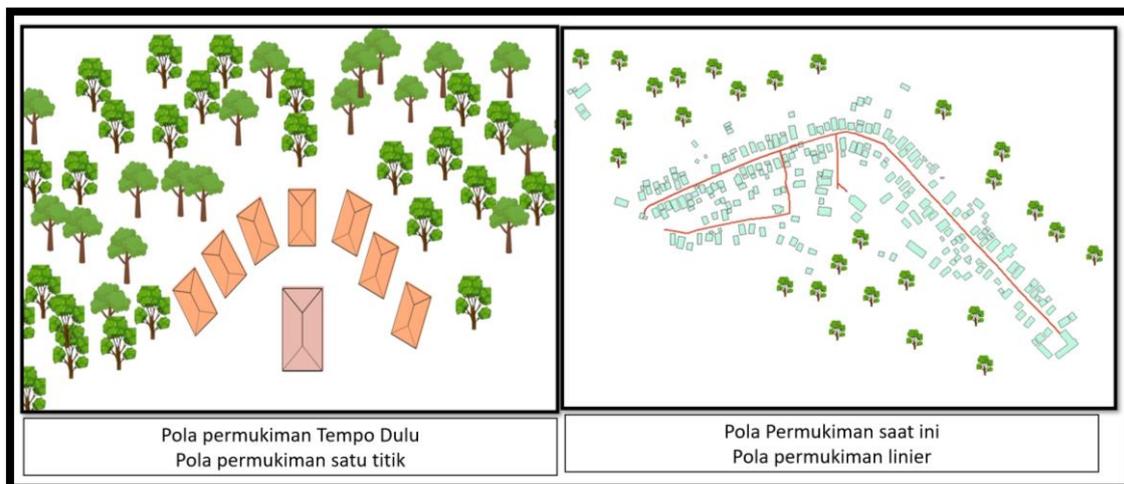
Akulturasasi budaya di desa adat Kakara dalam dua budaya yang bersamaan yaitu budaya Hibua Lamo dan budaya luar tidak bisa berjalan bersamaan yang mengakibatkan budaya luar lebih dominan dan menyebabkan perubahan masyarakat lebih moderen. Perubahan diantaranya yaitu: budaya Hibua Lamo yang menjadi identitas wilayah di Desa Adat Kakara Lamo mengalami kemunduran karena faktor budaya luar. Masyarakat terutama regenerasi muda yang beranggapan bahwa seni budaya sudah ketinggal zaman, pengaruh budaya luar yang lebih dominan menyebabkan perubahan dalam sistem perkawinan yaitu proses perkawinan adat berubah menjadi perkawinan modern. (Wawancara bersama Ketua adat Natanele Hiara 19 Januari 2022).



**Gambar 3.** Foto Pernikahan adat dan Moderen

Akultuasi di desa adat Kakara Lamo telah terjadi sejak lama Ketika masuknya fooddalimen Islam melalui kesultanan Jailolo dan Ternate kemudian diikuti pula dengan masuknya bangsa Portugis dan Belada melalui VOC. Seiring itu dengan masuknya agama Katolik dan Protestan ke jazirah Halmahera semakin melengkapi terciptanya suatu peradaban baru yang menurut John Pieris disebut sebagai awal pencerahan bagi orang maluku dan suku-suku lainnya di Indonesia.

Dampak masuknya bangsa Portugis dan Belanda melalui VOC menyebabkan pengaruh budaya luar yaitu hilangnya permukiman adat di desa Kakara Lamo sampai saat ini. Lebih jelas bisa dilihat gambar sebagai berikut:



**Gambar 4.** Pola Perubahan Permukiman

### **Revitalisasi Desa Adat Kakara Lamo**

Revitalisasi desa adat sebagai upaya untuk mengvitalkan kembali desa adat yang dulunya pernah vital/hidup, akan tetapi kemudian mengalami kemunduran/degradasi. revitalisasi harus mampu mengenali dan memanfaatkan potensi lingkungan. Revitalisasi sendiri bukan hanya berorientasi pada penyelesaian fisik saja, tetapi juga harus harus dilengkapi dengan peningkatan ekonomi masyarakatnya serta pengenalan buaya yang ada.

Hasil observasi dan wawancara bersama Bapak Jesaya Banari (toko budaya Hibualamo), Jurdin eteke (dewan adat) dan Natenele Hiarah (ketua adat), Mengenai elemen-elemen apa saja yang perlu direvitalisasi penulis merumuskan elemen yaitu : Revitalisasi Permukiman Adat Tempo Dulu, Revitalisasi Rumah Adat Halu, Revitalisasi Upacara Adat, Revitalisasi Seni Budaya dan Peran Masyarakat Dalam Revitalisasi Desa Adat.

(1) Revitalisasi Permukiman Adat Tempo Dulu, arkeolog merupakan cara kegiatan manusia di masa lampau dalam memanfaatkan sumberdaya lingkungan didalamnya juga termasuk faktor pertimbangan ekologi yang digunakan untuk memenuhi kebutuhannya. Baik dalam memperoleh makanan dan perlindungan diri maupun penempatan dirinya di muka bumi ini, yang meliputi penempatan bangunan dalam penyelenggaraan kegiatan [8]. Semenatra menurut Binford menyatakan bahwasannya pemilihan suatu tempat bagi manusia bagi manusia untuk melakukan aktivitas dalam kehidupannya yang akan ditentukan oleh ketersediaan sumberdaya dilingkungannya. Hubungan semacam ini bisa diketahui melalui data arkeolog berupa artefak, ekofak dan permukiman dalam suatu konteks dan data sejarah. Bentuk distribusi dan pola keletakan temuan data sejarah dan struktur di dalam suatu situ akan dapat mencerminkan ide atau gagasan masyarakat pendukungnya. Dengan demikian makna dari suatu artefak yang dihasilkan, dapat ditelusuri berdasarkan budayanya Ketika budaya tersebut berada didalam konteks sistem (teknofak, sosiofak, dan idofak) masa lalu [9].

Menurut sejarah permukiman adat Kakara Lamo sudah berdiri sebelum tahun 1606-1609. Pola permukiman adat satu titik. Rumah adat halu dibangun di tengah kampung dan dikelilingi oleh rumah-rumah penduduk, arah rumah menghadap ke laut, sehingga tidak ada rumah yang membelakangi pantai. Hilangnya permukiman adat tersebut di sebabkan oleh masuknya kolonial. Untuk dapat menjaga nilai-nilai budaya yang sudah ada dari turun temurun maka harus dilakukan revitalisasi Permukiman adat.

Menurut Sasangko, Permukiman tradisonal merupakan tempat yang masih memegang nilai-nilai adat dan budaya yang berhubungan dengan nilai kepercayaan atau agama yang bersifat khusus atau unik pada suatu masyarakat tertentu yang berakar dari tempat tertentu diluar determinasi sejarah.

Revitalisasi permukiman adat Kakara Lamo yaitu membangun kembali bentuk dan pola permukiman adat yang telah lama hilang. Arsitektur tradisonal Dengan melakukan tindakan Rekonstruksi upaya membangun kembali permukiman adat Kakara Lama. Lebih jelas bisa dilihat gambar 5 lokasi permukiman adat yang akan di bangun dan Rekontruksi permukiman adat gambar 6 sebagai berikut:



**Gambar 5.** Lokasi Rekonstruksi Permukiman adat



**Gambar 6.** Ilustrasi Rekonstruksi Permukiman adat dan Bangunan Rumah adat

Langkah-langkah Revitalisasi Permukiman adat sebagai berikut: (1) Melakukan rekonstruksi permukiman adat kembali agarnya terjaganya nilai-nilai budaya yang sudah turun temurun untuk dilestarikan. Kedua, mendapatkan dukungan dari pemerintah daerah untuk membangun kembali permukiman adat. Karna diketahui Desa adat Kakara Lamo merupakan salah satu desa adat tertua yang mempunyai historis etnis Tobelo dan menjadi identitas budaya di Halamahera Utara. Ketiga, partisipasi masyarakat adat Kakara Lamo dan bergotong royong untuk membangun kembali permukiman adat.

(2) Revitalisasi Rumah Adat Halu, revitalisasi sebuah bangunan yang akan terukur dan mampu menciptakan sebuah lingkungan yang menarik (*interesting*), bukan hanya sekedar memuat beautiful place. Kegiatan ini harus berdampak positif serta berdampak pada peningkatan dinamika dan kehidupan sosial masyarakat/warga (*public realms*). Kegiatan dalam perencanaan pembangunan.

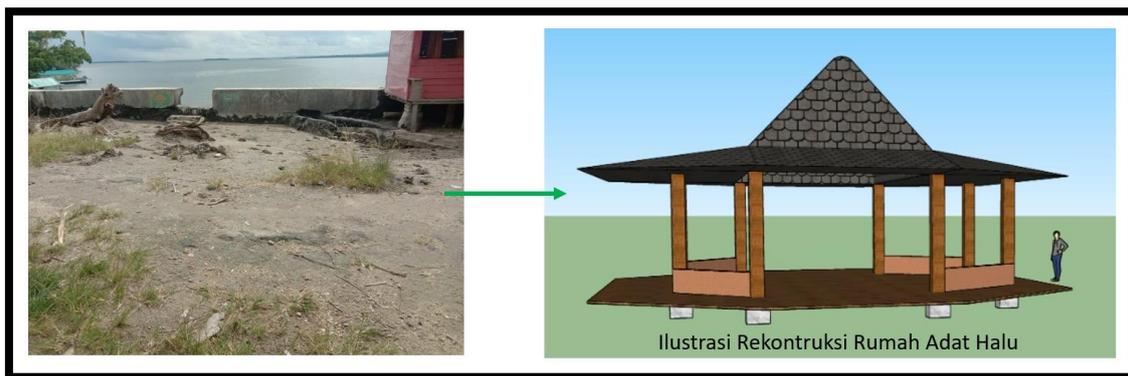
Rumah adat Halu merupakan simbol rumah utama masyarakat adat Kakara Lamo. Rumah adat tersebut yang berlokasi di ujung dermaga yang berfungsi sebagai tempat musyawarah, sistem kekerabatan, dan juga tempat perayaan adat. Bahkan rumah adat Halu juga menjadi tempat menjamu tamu besar dan prosesi perkawinan, dan juga sebagai pengambilan keputusan dalam bentuk sanksi seperti denda adat. Setiap keputusan yang keluar dari rumah adat tersebut bersifat mengikat karena keputusan yang paling tinggi [10]. Dari hasil eksisting rumah adat Halu yang menjadi simbol identitas Desa Adat Kakara lamo berlokasi di ujung dermaga mengalami kerusakan total. Lebih jelasnya bisa dilihat gambar 7 berikut ini:



**Gambar 7.** Kondisi Rumah Adat Halu

Hasil wawancara bersama Bapak Jesaya Banari mengenai faktor kerusakan rumah adat dan dampak kerusakan rumah adat menyatakan kerusakan rumah adat Halu disebabkan karena kerusakan alami oleh alam, serta tidak ada anggaran perawatan bangunan dan bantuan anggaran pemerintah daerah dalam pelestarian rumah adat, dan kurangnya kepedulian pemerintah setempat maupun daerah terhadap rumah adat. Dampak kerusakan rumah adat Halu yaitu masyarakat adat tidak mempunyai tempat untuk dilaksanakannya perayaan adat, dan sebagainya (Wawancara bersama bapak Jesaya Banari pada tanggal 30 Agustus 2022). Demikian dengan penjelasan tersebut maka salah satu faktor utama kerusakan rumah adat Halu yaitu kurangnya anggaran dan kepedulian pemerintah daerah dalam perawatan rumah adat tersebut.

Langkah-langkah Revitalisasi Rumah Adat Halu: Pertama, revitalisasi rumah adat harus dilakukan dengan tindakan rekonstruksi kembali bentuk rumah adat sesuai dengan bentuk aslinya. Lebih jelasnya bisa dilihat gambar 8 sebagai berikut:



**Gambar 8.** Ilustrasi Rekonstruksi rumah adat Halu

Kedua, dukungan dari pemerintah daerah dan pemerintah setempat untuk memberikan bantuan anggaran rekonstruksi rumah adat dan anggaran perawatan rumah adat Halu agar rumah adat ini terawat bangunnya. Ketiga, Partisipasi masyarakat serta gotong royong dalam rekonstruksi rumah adat Halu. Terlaksananya revitalisasi rumah adat Halu dapat menghidupkan kembali kegiatan adat di desa Kakara Lamo dan menjadi identitas desa adat.

(3) Revitalisasi upacara adat adalah menghidupkan kembali kegiatan tersebut karna sudah mulai perlahan hilang tradisi upacara tersebut. Upacara adat didesa adat Kakara Lamo yaitu upacara adat gomaterere dan Upacara Laor.



**Gambar 9.** Lokasi Upacara Laor dan Gomaterere

Upacara Gumatere adalah upacara ritual pengobatan masal orang sakit dengan cara melakukan ritual Gumatere apabila penyakit yang diderita tidak kunjung sembuh. Upacara Gumatere dilaksanakan pada musim akhir bulan proses upacaranya selama 6 hari dari waktu mulainya upacara Gumatere.



**Gambar 10.** Upacara Gumatere

Upacara Laor (cacing laut) yaitu masyarakat Kakara Lamo berbondong-bondong ke laut untuk mengambil laor yang biasanya 1 tahun sekali pada bulan april bulan purnama jika waktu bulan purnama hari minggu makka kegiatan upacara Laor besoknya selama 2 hari berlangsung (Wawancara bersama bapak Jesaya Banari pada tanggal 30 Agustus 2022).



**Gambar 11.** Upacara Laor

Berdasarkan hasil wawancara bersama bapak Jesaya banari menyatakan faktor penurunan upacara adat gumatere yaitu kegiatan upacara gumatere yang berlokasi di rumah adat halu yang mengalami kerusakan menyebabkan kegiatan upacara tersebut sudah perlahan mulai hilang. Upacara Laor mengalami kemunduran kurang partisipatif masyarakat adat dalam kegiatan upacara ini. dikarenakan masyarakat adat lebih memilih kesibukan mereka masing masing. Demikian penjelasan di atas maka revitalisasi upacara gumatere dan tau gumi harus dihidupkan kembali karena ritual tersebut sudah turun-temurun dari nenek moyang wajib harus dilestarikan.

Langkah-Langkah Revitalisasi Upacara Adat : Pertama, Upacara gumatere dapat direvitalisasi kembali jika rumah adat halu yang mengalami kerusakan total dapat dibangun kembali. Kedua, Peran lembaga adat sangat penting untuk revitalisasi upacara adat seperti memberikan pemahaman kepada masyarakat adat betapa penting menjaga tradisi upacara yang sudah turun temurun untuk dilestarikan. Ketiga, peran pemerintah setempat untuk mendukung kegiatan revitalisasi upacara adat agar identitas budaya tidak hilang. Serta upacara tersebut bisa menjadi daya tarik wisatawan untuk berkunjung dan juga memperkenalkan budaya Hibualamo.

(4) Revitalisasi Seni Budaya, Masyarakat adat Kakara Lamo terkenal dengan tarian adat seperti tarian cakalele tak hanya tarian masyarakat adat Kakara Lamo juga terkenal dengan kerajinan tangan yang piawai. Hasil karya kerajinan tangan masyarakat adat ini seperti O Dadatoko (perisai) dan O Humarang (parang), hasil karya tersebut sampai wisatawan belanda tertarik untuk membeli kerajinan tangan perisai dan parang tersebut.

Untuk tarian adat seperti tari Tidetide dan Yangere mendapatkan sertifikat warisan budaya dari kementerian dan kebudayaan. (Wawancara dengan dewan adat Kakara Lamo Bapak Judin Eteke, 30 Agustus 2022).

Tarian, kesenian tarian di desa adat Kakara Lamo. Total seni tari di Desa Adat Kakara Lamo yaitu 7 tari sebagai berikut Tari Cakalele, Tari Tidetide, Tari Denge-denge, Tari Gumatere, Tokuwela, Tari Lelehe, Musik Yangere. Tarian Tide-tide dan Yangere mendapatkan pengakuan dari Kementerian dan Kebudayaan sebagai warisan budaya orang Tobelo. Lebih jelasnya bisa dilihat gambar 12 sebagai berikut:



**Gambar 12.** Tari Budaya dan Sertifikat Warisan Budaya

Kerajinan Tangan, total kerajinan tangan di desa adat Kakara Lamo yaitu 29 kerajinan tangan dan masih dilestarikan sampai saat ini sebagai berikut: O Dadatoko (perisai), O Humarang (parang), O Kuama (Tombak), O Kiarono (Tas Ransel), Tatapa (nyiru), O Dedeta (Tampi), O Luhunga (lesung), O Dudutuku (Anak Lesung), Tifa, O Kiloana (Penampung Air), O Derihi (Piring), O Kilima (Baskom), O Poroco Higi (Tempat Beras), O Tapi-Tapi (Tempat Padi), O Tupa (Tempat Pinang), O Halopa (Tempat Tembakau), O Guguiti (Timba), O Guguiti (Timba), O Hoharue (Sendok Nasi), O Truhu (Sendok Kuah), O Dadayoko (Kipas), O Kakatama (Penjepit), O Tikara (Tikar), O Tarupa (Sendal), O Bangeheli (Fiol), O Hehehara (Sapu Lidi), O Hoheleta (pengambil pati sagu), O Ngele-ngele (Rantang), O Kukutu (Tas), O Dolo-dolo (Kentongan).



**Gambar 13.** Kerajinan Tangan

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan (Bapak Judin Eteke, wawancara tanggal 25 Agustus 2022). menyatakan kondisi kesenian di desa adat Kakara Lamo saat ini mengalami kemunduran karena faktor kurangnya ketertarikan anak muda untuk belajar seperti kerajinan tangan dan tarian adat. Bapak Judin Eteke menjelaskan pada zaman mereka mempunyai keinginan yang tinggi untuk belajar tarian adat dan kerajinan tangan. Berbeda dengan zaman sekarang yang kurang ketertarikan anak muda untuk belajar.

Demikian dengan penjelasan di atas maka kurangnya ketertarikan generasi muda untuk belajar menjadi faktor utama kemunduran kesenian penyebabnya kurang ketertarikan generasi muda untuk belajar yang disebabkan oleh pengaruh budaya luar. salah satu contoh yang belum ada regenerasi yaitu alat musik O Bangeheli merupakan instrumen musik gesek untuk mengiringi tarian Tide-tide Denge-denge dan ada beberapa tarian lainnya. Untuk pelestarian alat musik Bangeheli hanya tinggal tiga orang saja di desa Kakara Lamo. Kalau zaman dulu desa adat Kakara Lamo terkenal juga dengan memainkan alat musik terutama alat musik Bangeheli. Begitu juga dengan tarian adat seperti Cakalele dan Tide-tide (Wawancara Bersama Bapak Jesana Banari, Tokoh Budaya Hibua Lamo tanggal 30 Agustus 2022).

Langkah-langkah Revitalisasi Seni Budaya: Pertama, peran lembaga adat sangat penting dalam pelestarian seni budaya yaitu Gilipi Manonako tugasnya sebagai sebagai pelestari seni budaya dan memberikan edukasi terutama kepada generasi muda yang melestarikan seni budaya yang sudah turun temurun diwariskan serta sebagai identitas masyarakat adat Kakara Lamo yang masih melestarikan budaya Hibualamo. Kedua, mendapatkan dukungan dari pemerintah setempat untuk dapat memberikan pengembangan kerajinan tangan untuk dapat diperjual belikan serta memberikan nilai tambah ekonomi kepada masyarakat ini.

(5) Menurut Laretna, revitalisasi bukan hanya berorientasi pada keindahan fisik. Tetapi harus juga dilengkapi dengan peningkatan ekonomi masyarakatnya serta juga adanya pengenalan budaya. Untuk upaya implementasi revitalisasi maka perlu adanya keterlibatan masyarakat. Keterlibatan yang dimaksud bukan hanya ikut serta untuk mendukung secara formalitas yang memerlukan adanya partisipasi masyarakat, selain itu masyarakat yang terlibat tidak hanya masyarakat di lingkungan tersebut saja, tapi masyarakat dalam arti luas [11]. Dengan demikian, revitalisasi bisa diartikan sebagai penguatan suatu hal yang sudah mulai perlahan hilang agar ada dan menguat kembali. Untuk melaksanakan revitalisasi perlu adanya keterlibatan masyarakat adat Kakara Lamo.

Wawancara bersama masyarakat adat yusak dehe mengenai peran masyarakat dalam revitalisasi desa adat Kakara Lamo yaitu:

“saya sangat mendukung dengan revitalisasi ini karena kondisi saat ini desa adat dikakara lamo budaya Hibualamo sudah mulai hilang”

Wawancara bersama masyarakat adat sanifu banari mengenai peran masyarakat dalam revitalisasi desa adat Kakara Lamo yaitu:

“Desa adat Kakara ini desa yang masih menjaga adat istiadat tapi tidak ada dukungan dari pemerintah daerah untuk bantu desa adat. saya mendukung sekali jika desa adat ini harus dihidupkan kembali karna mau siapa lagi yang akan melanjutkan budaya Hibualamo yang sudah turun temurun di wariskan”

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat adat Kakara Lamo sangat mendukung kegiatan revitalisasi desa adat Kakara Lamo. Partisipasi masyarakat adat dalam upaya revitalisasi desa adat Kakara Lamo sangat diperlukan dan akan menjadi penentuan hasil akhirnya. Dengan demikian keberhasilan revitalisasi desa adat Kakara Lamo tergantung kepada partisipasi masyarakat adat ini.

#### **D. Kesimpulan**

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu Revitalisasi budaya Hibua Lamo di desa adat Kakara Lamo adalah menghidupkan kembali budaya Hibualamo yang mengalami degradasi atau penurunan eksistensi di Desa adat Kakara Lamo sebagai berikut:

Faktor-faktor penurunan eksistensi desa adat Kakara Lamo yaitu perubahan masyarakat adat ke masyarakat yang lebih modern, gotong royong perubahan masyarakat karna faktor ekonomi, upacara adat kurang partisipatif masyarakat adat, rumah adat Halu mengalami kerusakan, Budaya luar yang menyebabkan perubahan modern dalam seni budaya dan sistem perkawinan.

Revitalisasi Desa Adat Kakara Lamo adalah menghidupkan kembali identitas budaya Hibualamo yang sedang mengalami kemunduran. desa adat adalah warisan yang wajib dilestarikan. berdasarkan hasil penelitian di atas maka elemen-elemen yang perlu direvitalisasi yaitu permukiman adat, rumah adat halu, upacara adat, dan seni budaya. Langkah-langkah revitalisasi ini baru bisa terjadi jika mendapat dukungan masyarakat adat, pemerintah daerah dan peran lembaga adat sebagai institusi lokal yang mengontrol kehidupan masyarakat adat agar dapat menjaga identitas budaya di desa adat Kakara Lamo. Peran masyarakat dalam

revitalisasi desa adat kakara lamo, revitalisasi bukan hanya berorientasi pada keindahan fisik. Tetapi harus juga dilengkapi dengan peningkatan ekonomi masyarakatnya serta juga adanya pengenalan budaya. Untuk upaya implementasi revitalisasi maka perlu adanya keterlibatan masyarakat. Keterlibatan yang dimaksud bukan hanya ikut serta untuk mendukung secara formalitas yang memerlukan adanya partisipasi masyarakat, selain itu masyarakat yang terlibat tidak hanya masyarakat di lingkungan tersebut saja, tapi masyarakat dalam arti luas [11]. Dukungan masyarakat adat Kakara Lamo dalam revitalisasi desa adat menjadi penentu hasil akhir. Oleh karena itu peran masyarakat adat sangat penting agar terlaksana revitalisasi desa adat Kakara Lamo.

### Daftar Pustaka

- [1] P. B. Horton and C. L. Hunt, *Sosiologi*. Erlangga, 1996.
- [2] A. S. Kenangkinayu and Y. Asyiwati, "Studi Identifikasi Potensi dan Masalah untuk Pengembangan Desa Secara Berkelanjutan di Desa Tegalrejo," *Jurnal Riset Perencanaan Wilayah dan Kota*, pp. 111–118, Dec. 2022, doi: 10.29313/jrpwk.v2i2.1275.
- [3] *Pasal 18B Ayat 2 UUD 1945*.
- [4] *Undang-undang (UU) Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa*. 2014.
- [5] L. J. Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif*, Edisi revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- [6] S. R. , M. Madsen and C. R. John, "Readiness for Organizational Change: Do Organizational Commitment and Social Relationships in the Workplace Make a Difference? ," *Hum Resour Dev Q*, vol. 16, no. 2, pp. 213–233, 2005, doi: <https://doi.org/10.1002/hrdq.1134>.
- [7] J. Pieris, *Tragedi Maluku : sebuah krisis peradaban*. 2004: Yayasan Obor Indonesia.
- [8] Mundardjito, "Pertimbangan Ekologi dalam Penempatan Situs-Situs Masa Hindu-Budha di Daerah Yogyakarta: Kajian Arkeologi Ruang Skala Makro," Diserta.si. Jakarta: Universitas Indonesia, Jakarta, 1993.
- [9] L. R. Binford, "Archaeological Perspektif," 1972.
- [10] H. Namotemo, *Higaro : Meretas Asa Menggapai Harapan dalam Perspektif Kepemimpinan Hein Namotemo / Muhammad Bin Taher, Bambang Widodo*. Tobelo : CV. Koridor Mitra Media, tahun terbit tidak teridentifikasi.
- [11] A. Laretna, "Revitalisasi Bukan Sekedar 'Beautification,'" *www.urdi.org (Urban and Regional Development Institute)*, vol. 13, 2002.